



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## 1. LATAR BELAKANG

Film merupakan medium seni yang relatif muda. Film memadukan berbagai elemen dari disiplin seni lain seperti seni visual, musik, pertunjukan, dan sastra yang kemudian dipadukan ke dalam sebuah karya audio-visual kompleks yang utuh dan independen (Bordwell & Thompson, 2014: 1). Dalam pemahaman umumnya, film yang baik adalah film yang mampu menyeimbangkan keberagaman disiplin-disiplin seni tersebut ke dalam sebuah keselarasan. Dalam film, sutradara adalah entitas yang bertanggung jawab atas terciptanya keselarasan tersebut hingga pada terciptanya karya yang padu.

Penyutradaraan adalah proses pengambilan keputusan kreatif dalam mengarahkan dan mengatur berbagai aspek produksi film (Ascher & Pincus, 2012). Penyutradaraan melibatkan berbagai elemen seperti visualisasi naskah, penentuan lokasi yang sesuai, pembentukan tim kreatif, serta pemilihan dan penyutradaraan aktor (hlm. 361). Salah satu tugas sutradara yang paling penting adalah bekerja sama dengan *Cinematographer*, *Art Director*, dan *Sound Designer* pada tahap *Pre-production* dalam mentranslasikan naskah yang ditulis seorang penulis naskah ke dalam *shot-shot*, suasana *lighting*, pemilihan palet warna, pemilihan *wardrobe*, gaya desain interior, lagu-lagu yang terdengar, dsb. agar tercipta dari dunia yang utuh dari film fiksi yang hendak dibuat.

Secara etimologis, kata "disharmoni" berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu "dis" yang berarti "tidak" atau "salah" dan "harmonia" yang berarti "keselarasan" atau "keserasian" (Wojowasito dan Poerwadarminto, 1985:44). Jadi, secara harfiah, disharmoni mengacu pada ketidakselarasan atau ketidaksesuaian antara elemen-elemen yang ada.

*Dinding Kasat* adalah sebuah film pendek yang diproduksi Salmoon Productions sebagai karya untuk MBKM Proyek Independen. Film ini mengikuti pengalaman subjektif seorang remaja laki-laki bernama Daniel yang tengah mengalami disonansi kognitif. Film ini bercerita tentang *commitment issue* yang dimiliki Daniel, yang membuat dirinya bimbang dan bingung tentang hubungan

antara dirinya dengan teman perempuannya, Jess. Seiring dengan perkembangan cerita filmnya, salah satu tema besar dari film ini hadir karena adanya disharmoni yang hadir dalam sisi psikologis Daniel. Daniel memiliki trauma yang tercipta atas pengetahuannya tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya.

Dalam film ini, sutradara berusaha untuk menciptakan disharmoni melalui penggunaan Bahasa Film. Melalui pengaturan *mise-en-scène*, pengambilan gambar, dan teknik *editing*, sutradara menggambarkan ketidakselarasan atau disharmoni dan ketegangan antara karakter-karakter dalam cerita. Penggunaan elemen-elemen visual dan audio yang kontras, seperti pencahayaan yang gelap, komposisi framing yang tidak seimbang, dan musik yang menegangkan, semakin memperkuat atmosfer disharmoni yang diinginkan oleh sutradara. Dengan demikian, Bahasa Film menjadi alat yang efektif bagi sutradara untuk mengkomunikasikan dan memperkuat tema disharmoni dalam film ini.

### **1.1 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana strategi sutradara dalam mewujudkan disharmoni melalui Bahasa Film pada film *Dinding Kasat*?

### **1.2. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi sutradara dalam mewujudkan disharmoni melalui Bahasa Film pada film *Dinding Kasat*.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A